

# Peran Iklim Sekolah, Dukungan Otonomi dan Harga Diri terhadap Kepuasan Bersekolah Siswa

Rima Wilantika<sup>1\*</sup>, Husnul Khotimah Rustam<sup>2</sup>, Nurul Hidayah<sup>3</sup>, Purwadi Purwadi<sup>4</sup>

[1] Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia. [2] Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Muhammadiyah Sidrap, Indonesia. [3] Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia. [4] Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia.

## Abstract

The routine of students is to go to school and get their education at school. Of course, students have faced academic, non-academic tasks, friendships, teacher staff and other school equipment that trigger students' school satisfaction. The purpose of this study was to determine the role of parental support for autonomy, self-esteem and school climate on school satisfaction in high school students. This goal is strengthened by the technique of multiple linear regression analysis. To test this objective, the researcher tested 82 students of SMAN 1 Ambarawa, Pringsewu, Lampung Regency. The instrument used is four scales, namely the scale of parental autonomy support, self-esteem scale, school climate scale and school satisfaction scale. The finding of this study is that there is a positive correlation between parental support for autonomy, self-esteem, and school climate on school satisfaction for high school students. The data has a significance level of 0.001. Implicitly, this study finds school satisfaction is influenced by parental support for autonomy and a positive school climate. Individuals are able to feel satisfaction with the school which is an indication of a healthy school. Parental support that allows children to choose every decision and knows the risks taken is able to maintain children's school satisfaction. Children become comfortable with their environment. The implication of this research is that this school familiarizes the behavior and attitudes of students with polite and good words so that there is no bullying or aggressiveness that supports the satisfaction of students, teachers and principals.

**Keywords:** School Climate; Autonomy Support; Pride; School Satisfaction

## Article Info

Artikel History: Submitted: 2022-05-07 | Published: 2022-08-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v12i2.5208>

Vol 12, No 2 (2022) Page: 147 - 157

(\*) Corresponding Author: Rima Wilantika, Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia,  
Email: : [rimawilantika671@gmail.com](mailto:rimawilantika671@gmail.com)



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

## INTRODUCTION

Zona aman pada siswa adalah ketika mereka bisa merasakan energi-energi positif sehingga menganggap sekolah adalah tempat yang aman serta nyaman (Casas et al., 2013; Nerona, 2021). Dengan kata lain, siswa merasakan kepuasan bersekolah berkaitan dengan perilaku siswa di sekolah. Kepuasan bersekolah diidentikkan dengan bentuk penilaian individu terhadap kehidupan yang dialaminya di sekolah yang dilakukan secara kognitif dan afektif sekaligus sebagai evaluasi rutin bagi individu (Wong & Siu, 2017). Kepuasan bersekolah termasuk dalam kepuasan hidup (Whitley dkk, 2012) dan menurut Karababa (2018) kepuasan hidup dihasilkan dari perbandingan antara ekspektasi dan situasi nyata yang dihadapi. Kepuasan yang dirasakan paling umum adalah kesenangan atau kebahagiaan. Namun, ada juga yang mengalami ketidakbahagiaan bahkan stress di sekolah sebab ketidakbahagiaannya berkorelasi positif dengan perilaku agresif, pemikiran bunuh diri, pengambilan risiko seksual, penggunaan alkohol dan narkoba, makan, masalah kesehatan fisik, dan aktivitas fisik (Proctor dkk., 2009).

Berdasarkan observasi dan wawancara pada siswa SMA peneliti menemukan siswa yang memiliki kepuasan bersekolah yang rendah seperti prestasi siswa menurun, siswa sering tidur, mengobrol dengan teman sebangkunya, dan berpura-pura pergi ke toilet saat proses belajar, sering terlambat pergi ke sekolah, memiliki hubungan yang kurang baik dengan guru seperti siswa yang ingin mendapatkan nilai yang tinggi harus dekat dengan guru, dan siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengevaluasi saat guru mengajar. Hasil studi Wong dan Siu (2017) setuju jika siswa juga mengalami ketidakbahagiaan di sekolahnya yang ditandai dengan banyaknya hukuman yang diberikan, kesulitan memahami pelajaran, organisasi di sekolah berantakan, bermasalah dengan teman dan lainnya. Bahkan sekolah menjadi tempat suburnya *bullying* sehingga memberikan ketakutan tersendiri bagi remaja (Usman, 2013). Siswa yang mengalami ketidakpuasan bersekolah memiliki perilaku yang bermasalah dan perilaku seksual yang menyimpang, dan terlibat intimidasi (Takakura dkk, 2010).

Remaja yang merasa puas pada pendidikan dan sosialnya terkait dengan hasil positif di banyak domain kehidupannya seperti kesehatan fisik, komitmen pendidikan, dan meraih kesuksesan (Wilkins dkk, 2014). Penelitian ini dengan demikian bertujuan untuk mengatasi kesenjangan dalam literatur dengan mempertimbangkan dukungan otonomi orang tua, harga diri, dan iklim sekolah, sementara juga mempertimbangkan kepuasan bersekolah remaja. Iklim sekolah berhubungan dengan aturan-aturan, program sekolah yang positif sehingga dapat diintegrasikan dengan praktik siswa untuk mendapatkan pengalaman yang positif (Ng & Yuen, 2011).

Iklim sekolah tidak berdiri sendiri, namun memiliki hubungan dengan struktur, tujuan, praktik ruang kelas, organisasi sekolah, dukungan teman sebaya, demografis siswa, kompetensi akademik siswa, faktor konteks keluarga (Raboteg-Saric & Sakic, 2014) dan harga diri (Satici dkk, 2019). Iklim sekolah merupakan faktor eksternal yang memengaruhi kepuasan siswa di sekolah (Clara C. de A. Coelho & Dell'Aglio, 2019). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kepuasan sekolah bergantung pada hubungan harmonis antar guru dan siswa. Dalam hal ini, setiap warga sekolah memiliki peran bersama demi pertumbuhan dan iklim yang benuasa positif. Sekolah yang memiliki iklim sekolah yang positif seperti siswa merasa aman saat di sekolah, saling menghormati antar warga sekolah, hal tersebut dapat meningkatkan kepuasan siswa bersekolah (Clara C. de A. Coelho & Dell'Aglio, 2019; Daily dkk., 2020). Dengan begitu, iklim memberikan warna bagi kehidupan remaja dan keberhasilan akademik siswa (Daily dkk., 2020). Untuk

meningkatkan kepuasan bersekolah dibutuhkan dukungan otonomi orang tua, iklim sekolah, dan self-esteem.

Dukungan otonomi merupakan faktor eksternal yang memengaruhi kepuasan bersekolah siswa. Otonomi tersebut menggambarkan empati orang tua terhadap perspektif remaja dan memberikan pilihan yang memungkinkan beserta alasannya (Fousiani dkk, 2016). Orang tua akan melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan dan memberikan penjelasan baik untuk aturan yang mereka tetapkan maupun konsekuensi dari perilaku seseorang (Abubakar dkk, 2015). Siswa menganggap respon orang tua sangat baik meskipun dengan banyak tuntutan (Raboteg-Saric & Sakic, 2014). Individu senantiasa bertanggung jawab pada keputusannya dan orang tua memberikan izin. Orang tua mendorong anak-anak mereka untuk membuat keputusan yang bijak. Hal ini menandakan bahwa individu mampu membuat keputusannya sendiri dengan mencerminkan nilai-nilai, preferensi dan minat mereka (Fousiani dkk., 2014).

Dengan sengaja dan sadar, remaja dapat dikatakan sudah mampu merepresentasikan kemampuan dirinya. Menurut Katz dkk (2018) ketika individu memiliki alasan kuat atas keputusannya. Di satu sisi, terdapat motif yang menguatkan individu seperti adanya keyakinan pribadi, mampu mengidentifikasi perilakunya sendiri dan tidak mengharapkan manfaat besar dari lingkungan sosial (D'Ailly & Blokhuis, 2018). Untuk individu, kepuasan bersekolah tidak dapat ditahan sebab hal ini adalah kebutuhan dasar. Menurut Jeno (2014) siswa menganggap perilaku mereka di sekolah adalah penentu di masa depan sehingga berupaya semaksimal mungkin untuk pencapaian kesuksesan di sekolah. Keluaran siswa yang merasa puas bersekolah adalah orang sukses. Dorongan tersebut juga timbul dari dalam diri. Motif internal ini berhubungan harga diri. Harga diri merupakan faktor internal yang memengaruhi kepuasan bersekolah (Holopainen dkk, 2020). Siswa yang memiliki harga diri tinggi percaya bahwa dia dapat berhasil dan dapat mencapai tujuan, dapat menerima kegagalan dan bangkit dari kekecewaan, mudah berinteraksi dengan orang lain (Satici, Tekin, & Deniz, 2019). Gagasan tersebut dipelopori untuk melihat sejauh mana individu mengalami kegagalan dan keberhasilan dalam hidup mereka (Holopainen dkk, 2020). Setelah menimbang dengan jelas, maka individu berhasil menemukan nilai-nilai yang berharga dan berbagai respon dari orang tua, guru, teman ataupun orang lain terkait kinerja mereka. Benar bahwa harga diri mampu mendorong kepuasan bersekolah sebab individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung memiliki pendapat yang jelas dan stabil mengenai harapan dan diri mereka sendiri (Vărășteanu & Iftime, 2013). Individu tidak ragu mengenai kemampuan dan kapabilitasnya sehingga mampu menyeimbangkan segala tekanan di sekolah dengan perasaan positifnya. Kepuasan tersebut dapat tercapai dengan harga diri yang tinggi dan citra diri yang positif.

### **Objektivitas Penelitian**

Wang dan Degol (2016) mengoleksi beberapa variabel untuk konsep penelitiannya seperti penyesuaian positif dan depresi pada remaja. Ternyata dalam penelitian tersebut, mereka menyebutkan bahwa penyesuaian psikologis yang positif diantaranya harga diri yang tinggi, adaptif dengan strategi *coping*, dan kepuasan hidup yang tinggi. Variabel harga diri dan kepuasan hidup disejajarnya namun perbedaan penelitian ini adalah harga diri sebagai variabel bebas sedangkan kepuasan hidup adalah variabel terikat. Maksud variabel bebas adalah bagaimana pengaruh atau peran harga diri terhadap laju peningkatan kepuasan hidup akibat kepuasan hidup yang kurang puas. Di satu sisi, variabel terikat adalah kepuasan hidup khususnya kepuasan bersekolah yang menjadi sumber permasalahan

penelitian. Kepuasan bersekolah merupakan variabel yang baru dan masih jarang diteliti. Kepuasan bersekolah siswa pada saat ini juga tidak stabil dikarenakan situasi pandemik. Pandemi menyebabkan lonjakan kasus covid sehingga mulai dari anak-anak, remaja, hingga guru bahkan orang tua merasa sedih, kecewa dan perasaan negative lainnya sebab remaja tidak bersekolah. Penelitian ini mengacu pada kurangnya kepuasan bersekolah pada siswa dan satu sisi sekolah yang dituju bukan menggunakan sistem *boarding school*. Beberapa siswa yang tinggal di pondok seperti *boarding school* ternyata memiliki banyak keterbatasan (Dewi dkk, 2021) sedangkan pada sekolah umum memiliki kebebasan yang lebih. Siswa yang bersekolah di sekolah umum lebih mampu mengekspresikan diri dan terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Segala upaya yang dilakukan individu untuk mencapai kepuasan bersekolahnya tidak terlepas dari adanya faktor internal dan eksternal. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa faktor internal adalah harga diri sedangkan faktor eksternalnya adalah iklim sekolah dan dukungan otonomi orang tua. Hasil penelitian ini akan mengungkapkan yang manakah variabel dominan sehingga mampu mempengaruhi kepuasan bersekolah baik itu dari iklim sekolah, dukungan otonomi orang tua dan harga diri. Selain itu, akan ditemukan sumbangan efektif maupun implikasi penelitian pada siswa, orang tua, dan guru secara bersamaan.

## **METHOD**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini adalah tipe yang cukup menarik. Di saat pandemic, sekolah ditutup aksesnya dan hal yang menarik dalam penelitian ini adalah mengambil topik yang masih jarang diteliti yakni kepuasan bersekolah. Kepuasan bersekolah menjadi indikator yang diincar dan mengingat salah satu domain yang dominan pada remaja adalah kehidupan sebagai siswa. Itu artinya kepuasan bersekolah turut diperhatikan dan harus dievaluasi secara berkesinambungan. Penelitian ini mendeskripsikan penelitian kuantitatif. Yang artinya adalah menguji secara empiris pengaruh tiga variabel prediktor terhadap kepuasan bersekolah. Ketiga variabel tersebut adalah iklim sekolah, dukungan otonomi orang tua dan harga diri. Judul penelitian ini pun masih jarang ditemukan dari penelitian sebelumnya sehingga sangat original dan berbeda.

### **Partisipan**

Populasinya adalah siswa siswi yang terdaftar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ambarawa Pringsewu Kabupaten Lampung. Sekolah tersebut diteliti sebab memiliki masalah yang cukup kompleks pada kepuasan bersekolah. Sampelnya adalah siswa-siswi kelas X dan XI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah convenience sampling. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada Senin, 3 Agustus – Kamis 6 Agustus 2020 pada siswa SMAN 1 Ambarawa. Peneliti menggunakan google form, kemudian peneliti membagikan alamat pengisian skala menggunakan media sosial dan diisi oleh para siswa.

### **Instrumen Penelitian**

Penelitian ini mencakup instrument berupa skala. Skala tersebut diantaranya skala kepuasan bersekolah, skala iklim sekolah, skala dukungan otonomi orang tua, dan skala harga diri. Kepuasan bersekolah ditandai dengan rasa memiliki terhadap sekolah, citra tentang sekolah, keberartian di sekolah, pemberian tes dan umpan balik terhadap aktivitas,

pengajaran, dan antusiasme. Rit aitem-aitem valid skala kepuasan bersekolah diantaranya 0,302-0,646. Iklim sekolah berupa *engagement* (keterlibatan), *empowerment and autonomy* (pemberdayaan & otonomi), *inclusivity and Equity* (inklusivitas & equitas), dan *environment* (lingkungan). Rit aitem-aitem valid skala iklim sekolah dengan penomoran baru berkisar antara 0,310-0,703. Skala Iklim Sekolah memiliki koefisien reliabilitas Alpha sebesar 0,917. Dukungan otonomi orang tua ditandai dengan *physical closeness, thinking, dan decision-making*. Skala dukungan otonomi orang tua memiliki koefisien reliabilitas Alpha sebesar 0,923. Harga diri berupa *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan), *competence* (kemampuan). Skala harga diri memiliki koefisien reliabilitas Alpha sebesar 0,934.

### Prosedur Penelitian

Untuk mengumpulkan jawaban *real* subjek penelitian ada tahap uji coba skala. Penelitian ini menggunakan skala sebagai alat pengumpulan data. Meskipun secara online, namun tetap disebut alat pengumpul data yang mengulas psikologis siswa di saat pandemic. Perlu diketahui bahwa setiap skala menyiapkan respon yang sama mulai dari sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Skala mengandung dua penafsiran, yakni aitem favorable dan aitem unfavorable. Siswa terlebih dahulu mengisi data demografis seperti nama atau inisial, usia, kelas, jenis kelamin, sudah pernah skala seperti ini atau belum, dan berikan *emotion* wajah untuk memprediksi perasaan emosionalnya saat mengisi skala. Setelah mengisi informed consent, subjek memperhatikan cara pengisiannya. Jika sudah dipahami instruksinya, maka siswa langsung mengisi skala penelitian.

### Analisis Data

Respon subjek ditabulasi dengan skoring tertentu. Setelah di skoring, peneliti memasukkan datanya ke dalam Microsoft excel. Peneliti sangat terbantu dengan SPSS Versi 23 for windows. Dalam *tools* tersebut, analisis pertama yang dicari adalah reliabilitas skala. Selanjutnya, data deskriptif mencakup nilai mean, nilai maksimum, nilai minimum, nilai SD. Sebaran nilai pada subjek mendeskripsikan apakah iklim sekolah, dukungan otonomi orang tua, harga diri dan kepuasan bersekolah tergolong tinggi, sedang atau rendah. Kemudian, uji asumsi dan uji hipotesis.

## RESULT AND DISCUSSION

### Deskripsi Nilai Statistika Penelitian

Tabel 1. Data statistik deskriptif skala kepuasan bersekolah, skala dukungan otonomi orang tua, harga diri dan skala iklim sekolah.

Variabel	Jumlah aitem	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
		Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
Kepuasan bersekolah	30	30	120	75	15	35	79	57	7,33
Dukungan otonomi orang tua	31	31	124	77,5	15,5	43	76	59,5	5,5
Harga diri	35	35	140	87,5	15,5	45	78	61,5	5,5
Iklim Sekolah	31	31	124	77,5	15,5	45	78	61,5	5,5

Uji asumsi telah terpenuhi dan menunjukkan data penelitian ini termasuk parametrik. Setelah uji asumsi, dilanjutkan pada uji hipotesis. Pengaruh dukungan otonomi orang tua, harga diri, dan iklim sekolah terhadap kepuasan bersekolah. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh pengaruh sebesar  $F$  Change 5,271 dengan taraf signifikansi 0,002 ( $p < 0,01$ ). Berdasarkan hasil tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan dukungan otonomi orang tua, harga diri dan iklim sekolah terhadap kepuasan bersekolah pada siswa-siswi SMA. Selanjutnya pengaruh dukungan otonomi orang tua terhadap kepuasan bersekolah, berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh pengaruh sebesar  $t = 2,720$  dengan taraf sangat signifikansi 0,008 ( $p < 0,01$ ).

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan dukungan otonomi orang tua dengan kepuasan bersekolah. Pengaruh harga diri terhadap kepuasan bersekolah, berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh pengaruh sebesar  $t = -0,463$  dengan taraf signifikansi 0,644 ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Artinya bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan harga diri terhadap kepuasan bersekolah. Pengaruh iklim sekolah dengan kepuasan bersekolah, berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh pengaruh sebesar  $t = 1,151$  dengan taraf signifikansi 0,253 ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Artinya bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan iklim sekolah terhadap kepuasan bersekolah. Hasil analisis regresi ganda dua prediktor dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 2. Hasil analisis regresi ganda dua prediktor

<i>R</i>	<i>R</i> Square	Adjusted <i>R</i> Square	<i>R</i> Change	<i>R</i> Square Change	<i>Sig.</i> Change	<i>F</i> F Change
0,411	0,169	0,137	0,169	0,169	0,002	5,271

Dalam penelitian ini sumbangan efektif variabel dukungan otonomi orang tua, harga diri dan iklim sekolah terhadap kepuasan bersekolah sebesar 16,9%. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan antara dukungan otonomi orang tua, harga diri dan iklim sekolah terhadap kepuasan bersekolah siswa pada siswa-siswi SMA, dengan nilai *R* Square 0,169 dan  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ). Artinya, dukungan otonomi orang tua, harga diri dan iklim sekolah memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya kepuasan bersekolah pada siswa-siswi SMA.

## RESULT AND DISCUSSION

Remaja harus mengetahui apa saja yang membuatnya merasa puas bersekolah di sekolahnya. Penelitian ini tidak menanyakan secara kualitatif domain kepuasan bersekolah siswa. Penelitian Casas dkk., (2013) mengungkapkan terdapat enam domain kepuasan bersekolah diantaranya prestasi akademik, hal-hal yang telah dipelajari, hubungan dengan teman sekolah, hubungan dengan guru, gambaran sekolah secara umum, dan kehidupan individu sebagai siswa. Hasil penelitian tersebut menampilkan korelasi tertinggi jatuh kepada kepuasan dengan teman sekolah dan kedua adalah kepuasan hidup sebagai siswa. Sedangkan kepuasan bersekolah dalam penelitian ini diantaranya rasa memiliki

terhadap sekolah, citra tentang sekolah, keberartian di sekolah, pemberian tes dan umpan balik terhadap aktivitas, pengajaran, dan antusiasme.

Pada domain gambaran sekolah secara umum hampir sama dengan citra tentang sekolah dalam penelitian ini. Kemudian, hal-hal yang telah dipelajari mengandung kesamaan nilai pada rasa memiliki terhadap sekolah. Siswa menyadari kontribusi sekolah sangat berperan dalam peningkatan ilmu pengetahuan dan *skill* lainnya sehingga ia memaknai rasa memiliki dan menjaga sekolah tersebut dengan baik. Selanjutnya, domain antusiasme berkaitan dengan hubungan antar teman sekolah dan hubungan antar siswa dengan guru. Individu merasakan semangat dan antusiasme dari teman sekolah. Rasa senang dan sedih dirasakan bersama-sama sehingga ikatan antar teman sebaya atau teman sekolah lebih kuat daripada guru.

Konsep kepuasan sekolah contohnya adalah siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, merasa sekolahnya bermakna dan merasa mendapat dukungan dari guru (Hilooğlu, 2014). Individu mengarahkan konsentrasi dan tenaganya untuk sekolah. Hal itu berarti bahwa individu yang merasa puas dengan sekolah diasosiasikan dengan rasa memiliki sekolah dan hubungan teman sebaya yang positif. Lingkungan sosial juga memegang kunci penting untuk menghalau tindakan individu berbuat kriminal. Hubungan positif dengan teman sebaya juga dikaitkan dengan meningkatnya kesejahteraan sosial, emosional dan mental siswa.

Studi telah menunjukkan bahwa iklim sekolah terkait dengan semua aspek kehidupan sekolah termasuk gaya kepemimpinan, rasa komunitas, harapan untuk siswa, etos kepedulian, dan berbagai hasil siswa (Hampden-Thompson & Galindo, 2017). Kualitas iklim sekolah yang positif adalah turut hadirnya otonomi dan partisipasi yang sangat berarti dari siswa sehingga ia mampu berproses dalam pendidikannya (Grazia & Molinari, 2021). Meskipun terdapat otonomi individu, penelitian ini tidak mengambil ranah tersebut. Siswa tetap memperoleh keputusan besar dari penentu kebijakan di sekolah baik dari guru maupun kepala sekolah. Itu berarti siswa tidak mendapatkan otonomi di sekolahnya. Dukungan otonomi justru didapatkan dari orang tua maupun keluarga di rumah.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan antara dukungan otonomi orang tua, harga diri dan iklim sekolah terhadap kepuasan bersekolah siswa pada siswa-siswi SMA. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Sekolah memiliki banyak warga seperti siswa, orang tua, guru, teman sebaya maupun stakeholders lainnya yang berperan terhadap kepuasan bersekolah remaja. Untuk melihat pengaruh lingkungan sosial terhadap penilaian subjektif individu akan kepuasannya maka dapat ditelusuri dalam hasil penelitian Nerona (2021) bahwa dukungan otonomi dan pengawasan orang tua berfungsi untuk memberikan motivasi pada individu terhadap pilihannya.

Individu yang tidak *membully* justru memiliki harga diri yang tinggi. Pernyataan tersebut dikonfirmasi oleh Tural Hesapçioğlu dkk (2018) bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku *bullying*. Temuan penelitian ini adalah tidak signifikan. Meskipun tidak signifikan, namun kontribusi harga diri signifikan terhadap perilaku *bullying*. Hasil penelitian Wu dkk (2021) didapatkan bahwa korban *bullying* merasa cemas terhadap lingkungannya namun bisa merubah kondisinya dengan cara meningkatkan harga diri dan keberanian. Individu tidak takut menghadapi tuntutan di sekolah juga termasuk meningkatnya harga diri. Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan harga diri anak adalah mengkondisikan anak bersikap positif dalam empat kondisi yaitu (1) Rasa Terikat; anak merasa adanya kepuasan bathin dalam hubungannya dengan orang tua dan

keluarganya sehingga menimbulkan rasa keterikatan, (2) Rasa Unik; anak merasa dirinya spesial. Anak menghargai sifat tertentu yang membuatnya istimewa ketika mampu menerima penghargaan atau pengakuan dari orang lain, (3) Rasa berkuasa; perasaan yang bersumber dari memiliki sumber daya dan kemampuan untuk mempengaruhi lingkungannya, (4) Model; contoh perilaku individu, falsafah, dan tindakan yang menjadi model untuk mewujudkan nilai-nilai, cita-cita dan tolok ukur pribadi (Aini, 2018).

## CONCLUSION

Ada pengaruh yang signifikan dukungan otonomi orang tua, harga diri, dan iklim sekolah terhadap kepuasan bersekolah. Kepuasan bersekolah dapat membuat individu semakin bahagia. Meskipun orang tua atau orang dewasa tidak mengalami kondisi yang sama dengan anak-anaknya atau remaja lainnya mereka tetap bagian dari masyarakat yang harus mendapatkan kebahagiaan. Individu dapat merancang desain bentuk sekolah yang diinginkan, peraturan seperti apa yang diharapkan, inovasi apa yang bisa diterapkan, penguasaan teknologi apa yang diperlukan untuk memenuhi kepuasan bersekolah. Remaja memiliki komunitas dan komunitas harus bertanggungjawab pada remaja. Maksudnya adalah baik orang tua, guru, kepala sekolah, masyarakat, teman sebaya berperan penting untuk meningkatkan kualitas kepuasan bersekolah remaja.

Penelitian ini memiliki prediktor yang sangat kuat daripada prediktor lainnya. Prediktor yang dimaksudkan adalah dukungan otonomi orang tua. Di masa remaja, remaja terkadang sulit untuk diberitahu kebenaran dan tidak ingin dianggap salah. Namun, dengan pengasuhan yang tepat seperti dukungan otonomi maka mampu membuat remaja terus berkembang dan mengeksplorasi dirinya. Remaja senang berinovasi dan didengarkan. Namun, orang tua dan anak harus saling berkomunikasi untuk menemukan solusi yang tepat. Penelitian ini berkaitan dengan komunikasi interpersonal yang kuat. Ketika individu sudah mampu berkomunikasi dengan sopan dan sesuai etika maka ia telah membangun komunikasi interpersonal yang tidak diragukan lagi. Ketika sudah mampu menguasai hal tersebut, kelak remaja bisa menjadi orang sukses dan berani *speak up* di depan orang banyak tanpa rasisme. Orang tua juga perlu belajar dari anak dan tidak mementingkan satu pihak saja. Siswa, guru maupun orang tua adalah sekumpulan komunitas yang masih terus bertumbuh dan belajar. Komunitas mampu mengembangkan semua potensi yang ada dan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki.

## REFERENCES

- Abubakar, A., Van de Vijver, F. J. R., Suryani, A. O., Handayani, P., & Pandia, W. S. (2015). Perceptions of Parenting Styles and Their Associations with Mental Health and Life Satisfaction Among Urban Indonesian Adolescents. *Journal of Child and Family Studies*, 24(9), 2680–2692. <https://doi.org/10.1007/s10826-014-0070-x>
- Aini, D. F. N. (2018). Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 36. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5901>
- Casas, F., Bălăţescu, S., Bertran, I., González, M., & Hatos, A. (2013). School Satisfaction Among Adolescents: Testing Different Indicators for its Measurement and its Relationship with Overall Life Satisfaction and Subjective Well-Being in Romania and Spain. *Social Indicators Research*, 111(3), 665–681. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0025-9>
- Clara C. de A. Coelho, & Dell'Aglio, D. D. (2019). School climate and school satisfaction among high school adolescents. *Psicologia: Teoria e Prática*, 21(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5935/1980-6906/psicologia.v21n1p265-28>
- D'Ailly, H., & Blokhuis, J. C. (2018). Book review: Richard M. Ryan and Edward L. Deci, Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness. *Theory and Research in Education*, 16(3), 378–381. <https://doi.org/10.1177/1477878518807841>
- Daily, S. M., Smith, M. L., Lilly, C. L., Davidov, D. M., Mann, M. J., & Kristjansson, A. L. (2020). Using School Climate to Improve Attendance and Grades: Understanding the Importance of School Satisfaction Among Middle and High School Students. *Journal of School Health*, 90(9), 683–693. <https://doi.org/10.1111/josh.12929>
- Dewi, L., Tentama, F., & Diponegoro, A. M. (2021). Subjective well-being: Mental health study among student in the islamic boarding school. *International Journal of Public Health Science*, 10(1), 146–158. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i1.20610>
- Fousiani, K., Dimitropoulou, P., Michaelides, M. P., & Van Petegem, S. (2016). Perceived Parenting and Adolescent Cyber-Bullying: Examining the Intervening Role of Autonomy and Relatedness Need Satisfaction, Empathic Concern and Recognition of Humanness. *Journal of Child and Family Studies*, 25(7), 2120–2129. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0401-1>
- Fousiani, K., Van Petegem, S., Soenens, B., Vansteenkiste, M., & Chen, B. (2014). Does Parental Autonomy Support Relate to Adolescent Autonomy? An In-Depth Examination of a Seemingly Simple Question. In *Journal of Adolescent Research* (Vol. 29, Issue 3). <https://doi.org/10.1177/0743558413502536>
- Grazia, V., & Molinari, L. (2021). School climate multidimensionality and measurement: a systematic literature review. *Research Papers in Education*, 36(5), 561–587. <https://doi.org/10.1080/02671522.2019.1697735>
- Hampden-Thompson, G., & Galindo, C. (2017). School–family relationships, school satisfaction and the academic achievement of young people. *Educational Review*, 69(2), 248–265. <https://doi.org/10.1080/00131911.2016.1207613>
- Hilooğlu, S. (2014). İlköğretim İkinci Kademe Öğrencilerinde Zorbaliğı Yordamada Sosyal Beceri ve Yaşam Doyumunun Rolü. *İlköğretim İkinci Kademe Öğrencilerinde Zorbaliğı Yordamada Sosyal Beceri ve Yaşam Doyumunun Rolü*, 9(3), 1159–1173. <https://doi.org/10.17051/ıo.50166>
- Holopainen, L., Waltzer, K., Hoang, N., & Lappalainen, K. (2020). The Relationship between Students' Self-esteem, Schoolwork Difficulties and Subjective School

- Well-being in Finnish Upper-secondary Education. *International Journal of Educational Research*, 104(October), 101688.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101688>
- Jeno, L. M. (2014). *A self-determination theory perspective on autonomy support, autonomous self-regulation, and perceived school performance Team-Based Learning View project ArtsApp View project. February.*  
<https://www.researchgate.net/publication/294580623>
- Karababa, A. (2018). The Relationship between Adaptive-Maladaptive Perfectionism and Life Satisfaction among Secondary School Students\*. *Research on Education and Psychology (REP)*, 2(2), 166–175. <http://journalrep.com>
- Katz, I., Cohen, R., Green-Cohen, M., & Morsiano-davidpur, S. (2018). Parental support for adolescents' autonomy while making a first career decision. *Learning and Individual Differences*, 65(April), 12–19.  
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.05.006>
- Nerona, R. R. (2021). Parenting, Major Choice Motivation, and Academic Major Satisfaction Among Filipino College Students: A Self-Determination Theory Perspective. *Journal of Career Assessment*, 29(2), 205–220.  
<https://doi.org/10.1177/1069072720941269>
- Ng, C. K. M., & Yuen, M. (2011). The Perceived School Climate in Invitational Schools in Hong Kong: Using the Chinese Version of the Inviting School Survey-Revised (ISS-R). *Journal of Invitational Theory and Practice*, 17, 11–21.  
<http://ezproxy.umsl.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ974509&site=ehost-live&scope=site%5Cnhttp://www.invitationaleducation.net/journal/index2.htm>
- Proctor, C. L., Linley, P. A., & Maltby, J. (2009). Youth life satisfaction: A review of the literature. *Journal of Happiness Studies*, 10(5), 583–630.  
<https://doi.org/10.1007/s10902-008-9110-9>
- Raboteg-Saric, Z., & Sakic, M. (2014). Relations of Parenting Styles and Friendship Quality to Self-Esteem, Life Satisfaction and Happiness in Adolescents. *Applied Research in Quality of Life*, 9(3), 749–765. <https://doi.org/10.1007/s11482-013-9268-0>
- Satıcı, B., Göçet, E., & Deniz, M. E. (2019). *Guilt and School Satisfaction among Turkish Adolescents: The Mediating Role of Self-Esteem Türk Ergenlerde Suçluluk ve Okul Doyumu: Öz - Saygının Aracılık Rolü.* 9, 547–563.
- Takakura, M., Wake, N., & Kobayashi, M. (2010). The contextual effect of school satisfaction on health-risk behaviors in Japanese high school students. *Journal of School Health*, 80(11), 544–551. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2010.00540.x>
- Tural Hesapçioğlu, S., Yeşilova Meraler, H., & Ercan, F. (2018). Okullardaki akran zorbalığının ergenlerde depresif belirtiler, benlik saygısı ve özkıyım düşüncesi ile ilişkisi. *Anadolu Psikiyatri Dergisi*, 19(2), 210–216.  
<https://doi.org/10.5455/apd.268900>
- Usman, I. (2013). Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 10(1), 49.  
<https://doi.org/10.26555/humanitas.v10i1.328>
- Vărășteanu, C.-M., & Iftime, A. (2013). The Role of the Self-esteem, Emotional Intelligence, Performance Triad in Obtaining School Satisfaction. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 1830–1834.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.125>

- Wang, M. Te, & Degol, J. L. (2016). School Climate: a Review of the Construct, Measurement, and Impact on Student Outcomes. In *Educational Psychology Review* (Vol. 28, Issue 2). <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1>
- Whitley, A. M., Huebner, E. S., Hills, K. J., & Valois, R. F. (2012). Can Students be Too Happy in School? The Optimal Level of School Satisfaction. *Applied Research in Quality of Life*, 7(4), 337–350. <https://doi.org/10.1007/s11482-012-9167-9>
- Wilkins, K. G., Santilli, S., Ferrari, L., Nota, L., Tracey, T. J. G., & Soresi, S. (2014). The relationship among positive emotional dispositions, career adaptability, and satisfaction in Italian high school students. *Journal of Vocational Behavior*, 85(3), 329–338. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2014.08.004>
- Wong, T. K. Y., & Siu, A. F. Y. (2017). Relationships Between School Climate Dimensions and Adolescents' School Life Satisfaction, Academic Satisfaction and Perceived Popularity Within a Chinese Context. *School Mental Health*, 9(3), 237–248. <https://doi.org/10.1007/s12310-017-9209-4>
- Wu, X., Qi, J., & Zhen, R. (2021). Bullying Victimization and Adolescents' Social Anxiety: Roles of Shame and Self-Esteem. *Child Indicators Research*, 14(2), 769–781. <https://doi.org/10.1007/s12187-020-09777-x>